KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A.B.	BISNIS	WAS-PADA	H. TERBIT	JYKR
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	

H A R I : Rabu TGL : 27 APR 1988 HAL : NO :

MEMO

Danarto dan Keterlibatan Sosial

Meski belum resmi diumumkan, menurut sumber yang pasti dipercaya, Danarto memenangkan hadiah sastra South East Asia Write Award tahun ini. Hadiah sastra terhormat untuk kawasan Asia Tenggara ini yang berpusat di Bangkok ini diberikan pada Danarto untuk karya-karya cerpen-nya yang dinilai memiliki prestasi yang luar biasa.

Keputusan memilih Danarto untuk hadiah tersebut memang cukup pantas, mengingat memang Danarto merupakan pengarang cerpen yang sangat kreatif dan ia sebagai salah seorang pelopor dari suatu generasi kesusastraan kita yang muncul diambang tahun 70-an yang mengambil semangat relijius dan tradisi sebagai sumber inspirasi dalam berkarya.

Benarlah Umar Kayam yang dalam pengantarnya tentang buku kumpulan cerpen terbaru Danarto *''Berhala''* mengatakan bahwa jika hanya sekilas saja membaca cerpen-cerpen Danarto orang bisa terkecoh seakan-akan ia hanya menghidangkan suasana mirip *science fiction*. Padahal sebenarnya dibalik ceritanya yang kelihatan aneh itu ada suatu ''strategi'' yang membimbing cerpen-cerpen tersebut, dalam suatu pandangan dunia, suatu *worldview*, yang rupanya telah menjadi pandangan mantap bagi Danarto, yakni pandangan dúnia yang dipengaruhi Tasawuf, dunia kaum Sufi.

Tentu, Umar Kayam bukanlah orang pertama yang mengatakan demikian. Jauh sebelum itu banyak sastrawan dan pengamat sastra telah menunjukkan adanya nafas tasawuf pada karya-karya Danarto. Kayam hanya orang yang kesekian kalinya memapankan kedudukan Danarto sebagai pengarang sufistik kita yang pantas dihormati. Dan kemenangan Danarto sebagai pemenang S.E.A. Write-Award adalah suatu bukti nyata yang untuk kesekian kalinya pula mengakui sumbangan besar sastra sufistik dan akar tradisi dalam kehidupan sastra kontemporer kita.

Memang, tahap baru dalam sastra modern kita mulai tampil dengan gambleng sejak tahun 1966, yang segera mendapatkan puncaknya sekitar tahun 70-an. Sejak saat itu karya sastra kita yang cenderung ingin *ber-absurd-absurd* a'la *Albert Camus* atau *Sartre* semakin menyusut dan muncullah kecenderungan baru yakni sastra yang mencari indentitas kebudayaan bengsanya sendiri, gaya pengucapannya sendiri. Dan Danarto adalah salah satu sastrawan kita yang berhasil menemukan pengucapan sendiri berdasarkan akar tradisi, yakni tradisi kesadaran relijius yang memang sudah mengakar di dalam masyarakat. Karya-karya Danarto memberikan penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai relijius.

Berbeda dari karya-karya absurd Barat yang sering tidak perduli pada nilai-nilai relijius spiritual, dan bertupu pada pandangan agnostik ataupun atheis, karya-karya sastra modern kita memberikan penghargaan yang besar terhadap nilai-nilai spiritual dan relijius, dan malahan banyak yang menjadikan penghayatan relijius spiritual sebagai sumber atau titik tolak atau sumber inspirasi bagi kreativitas karya-karya mereka

Dalam suatu wawancara dengan saya beberapa waktu yang lalu dan pernah dimuat di harian ini, Danarto bahkan mengatakan bahwa bertolak dari akar berarti kembali pada Sumber yakni ke Maha Pencipta ialah Tuhan. Maka kita bisa paham kenapa Danarto sering mengatakan bahwa ia menulis dalam keadaan *trance*, karena memang bagi mereka yang menulis berdasarkan ilham dari *sumber*, maka yang menggerakkan dan membimbing tangan mereka bukanlah penuh atas kemampuan atau kesadaran mereka sendiri melainkan terutama atas kekuasaan serta bimbingan Tuhan. Juga adalah wajar kalau Danarto menganjurkan kepada para pengarang muda agar selalu membaca Al Qur'an malam dan pagi, karena bagi Danarto Qur'an dan shalat adalah sebagai *''tambang yang efektif''* bagi kehidupannya sehari-hari dan bagi kreativitasnya.

Dalam intensits yang tinggi dalam penghayatan kesufian Wahdat al-Wujud tentulah sebagai konsekwensinya Danarto banyak memikirkan masalah-masalah sosial. Bagaimana mungkin membiarkan ''bayi yang Tuhan'' diinjak-injak kezaliman, misalnya. ''Tasawuf mau tidak mau punya peran dalam rekayasa sosial'', begitu tulis Danarto dalam artikelnya yang kita muat hari-ini. Pengamatannya yang tajam terhadap kenyataan-kanyataan sosial disekitarnya, ditampilkannya dengan halus dalam cerpen-cerpennya dalam kumpulan ''Berhala''. Ia membuktikan bahwa sufisme atau pengarang sufistik bukanlah orang-orang yang melarikan diri dari kenyataan sosial seperti yang dituduhkan segelintir orang. Para pengarang sufi atau sifistik, seperti yang ditujukan oleh Danarto, disamping sangat relevan dengan iman dan masalah sosial juga sanngat arif dalam menghayati kenyataan kehidupan. Suatu kearifan yang senantiasa diharapkan dari para sastrawan yang memiliki pencerahan, dan bukan ''kearifan'' yang ditawarkan oleh para pokrol bambu kesenian ataupun sarjana sarjana sosial yang bagaikan robot kerjanya sibuk menghitung-hitung kekuatan sosial. **(Sutardji Calsoum Bachri)**